

BAB 6

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun terhadap kejadian diare pada siswa di SMP Negeri 1 Pakis. Cara yang digunakan adalah dengan mengukur perilaku cuci tangan pakai sabun dan menilai kejadian diare dengan menggunakan kuisisioner. Hasil pengukuran perilaku cuci tangan pakai sabun dan kejadian diare kemudian diinterpretasikan dan dianalisa sesuai variabel yang diteliti, maka berikut ini akan diuraikan beberapa bahasan mengenai variabel tersebut.

6.1 Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun

Hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 234 responden di SMP Negeri 1 Pakis didapatkan hasil sebagian besar sudah baik untuk perilaku cuci tangan pakai sabun sejumlah 160 orang (68,38%). Perilaku cuci tangan itu sendiri sudah diajarkan sejak dini bahkan dari pola kebiasaan terutama di lingkungan keluarga dan di lingkungan sekolah. Perilaku juga terbentuk dari dukungan sarana fasilitas yang menunjang.

Berdasarkan penelitian tersebut sesuai dengan teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2010) bahwa perilaku terbentuk karena tiga faktor yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai, tradisi, dan sebagainya), faktor pemungkin (sarana dan prasarana atau fasilitas memadai) dan faktor penguat (kebudayaan atau lingkungan). Berdasarkan

penelitian lain oleh Le Thi Thanh Xuan *et al* (2013), dari segi perilaku, metode pemberian contoh seperti demonstrasi cuci tangan dan pemberian penghargaan, dengan itu siswa akan terbantu untuk meningkatkan kebiasaan baik yang telah diajarkan. Belajar secara praktik langsung akan benar-benar paham tentang yang dipelajari.

Berdasarkan pengetahuan tentang cuci tangan pakai sabun sejumlah 59 siswa yang sakit diare (69,4%) tidak mengerti bahwa cuci tangan pakai sabun dapat mencegah kesakitan diare. Hal tersebut sesuai apa yang disampaikan oleh Kwok Y.L and Suen (2010), bahwa pengetahuan juga mempengaruhi pada kebiasaan dan perilaku. Penelitian yang disampaikan masih ada yang menganggap cuci tangan adalah hal yang tidak cukup beresiko dalam pencegahan penyakit, tetapi hal itu akan diberikan pendidikan kesehatan dan intervensi tindakan yang nantinya bertujuan meningkatkan pengetahuan dan perilaku mencuci tangan. Kemudian didukung teori berdasarkan Kementerian Kesehatan RI (2011), mengenai pengetahuan adalah awal menciptakan perilaku hidup bersih dan sehat, yang mana nantinya akan meningkatkan kualitas kesehatan seseorang.

Berdasarkan jenis kelamin terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun, sebagian besar responden yang didapatkan adalah laki-laki. Sedangkan pada laki-laki untuk perilaku cuci tangan pakai sabun yang kurang baik sejumlah 49 siswa (20,9%), dan perilaku yang baik sejumlah 71 siswa (30,3%). Hal tersebut sesuai apa yang disampaikan Le Thi Thanh Xuan *et al* (2013), bahwa terkait jenis kelamin perlu ada pemahaman yang lebih antara laki-laki dan perempuan

untuk memastikan apa yang diberikan benar-benar akan dikerjakan sesuai apa yang sudah didemonstrasikan atau dijelaskan.

Berdasarkan dari segi usia siswa terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun, sebagian besar yang didapatkan dalam penelitian ini berusia 14 tahun dengan hasil perilaku cuci tangan pakai sabun yang baik sejumlah 68 (29,1%), karena pada usia tersebut sudah mulai mengetahui perilaku yang baik sesuai tumbuh kembang anak dalam sehari-hari. Bahkan cuci tangan sudah diajarkan sejak dini terutama pendidikan di sekolah dan lingkungan keluarga. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan Baraja (2006), segi usia 12-15 tahun yang mulai menginjak remaja disinilah pola pikir dan perilaku anak dipengaruhi dari lingkungan terutama guru, orangtua, dan teman sebayanya, sebagaimana tempat sehari-hari anak berkumpul dan bercerita dan mulai berfikir kritis dan bisa mengembangkan diri.

Tahap perkembangan perilaku anak dipengaruhi oleh usia dan juga dukungan orang sekitar seperti guru, orang tua, dan terutama teman sebaya itu sendiri. Perkembangan kognitif usia sekolah merupakan periode yang konkrit, dimana mulai mampu melakukan proses berfikir terhadap tindakan yang mereka lihat. Sehingga pada masa usia sekolah lebih cenderung untuk melakukan hal-hal yang dia lihat dan ditiru dari kebiasaan orang-orang terdekat mereka (Hockenberry & Wilson, 2009).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Catalina Lopez Quintero *et al* (2009), meneliti perilaku cuci tangan dan niat diantara anak-anak sekolah di Bogota, Kolombia. Perilaku cuci tangan itu dinilai berdasarkan 4

kriteria yang berkaitan dengan teknik mencuci tangan: penggunaan sabun, penggunaan air bersih, mencuci tangan sebelum makan, dan mencuci tangan setelah ke toilet. Untuk mencuci tangan, faktor eksternal yang mempengaruhi adanya ketersediaan aksesibilitas, fasilitas cuci tangan, dan cukup waktu. Ketika ditanya tentang tindakan yang dapat diambil untuk meningkatkan perilaku cuci tangan mereka, siswa disarankan menempatkan pengingat (isyarat dan motivator) di kamar mandi dan kantin sekolah. Hasil dari penelitian tersebut bahwa mencuci tangan dianggap efektif untuk pencegahan penularan patogen.

Hal lain juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Maxine Burton *et al* (2011), cuci tangan dianggap efektif untuk pencegahan diare. Pembagiannya secara acak yaitu (1) mencuci tangan dengan air, (2) mencuci tangan dengan sabun, (3) tidak mencuci tangan. Penelitian menggunakan 20 relawan setiap relawan melakukan 24 prosedur didapatkan sampel 480. Hasilnya bahwa mencuci tangan dengan sabun lebih efektif dalam mengurangi kontaminasi dengan bakteri yang berhubungan dengan diare dari pada menggunakan air saja. Oleh karena itu hal tersebut lebih berguna untuk pencegahan penyakit diare dan menurunkan kontaminasi dengan bakteri.

Upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kebiasaan baik pada usia sekolah terutama melakukan perilaku cuci tangan pakai sabun guna menjaga kesehatan anak yaitu dengan memberikan penghargaan ataupun sanksi kepada anak karena pada usia sekolah ini memiliki rasa takut dan bersalah jika menjalankan apa yang telah diajarkan oleh orang sekitarnya seperti guru, orangtua. Peran orang tua saat di rumah juga bisa dilakukan seperti

memberikan contoh perilaku yang baik yang nantinya dari anak sendiri secara otomatis akan mengikutinya, khususnya memberi contoh melakukan dan member tahu bahwa pentingnya cuci tangan pakai sabun. Peran guru di sekolah juga sangat penting karena guru merupakan orang tua anak di sekolah yang memberikan pengetahuan dan informasi tentang pembelajaran kehidupan yang baik terutama dalam menjaga kesehatan dengan mencuci tangan pakai sabun.

6.2 Kejadian Diare

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar bahwa siswa SMP Negeri 1 Pakis dalam tiga bulan terakhir tidak pernah mengalami kejadian diare yaitu sebanyak 149 siswa (63,68%) dan yang pernah diare sebanyak 85 siswa (36,32%). Hal tersebut diketahui dari kuisisioner variabel kejadian diare, jika siswa pernah mengalami diare bisa menjawab pertanyaan sampai akhir, apabila siswa tidak pernah sakit diare selama tiga bulan terakhir tidak mengisi pertanyaan diare sampai akhir. Diambil tiga bulan terakhir karena daya ingat siswa masih cukup kuat untuk mengingat kejadian tersebut, hal ini diperkuat oleh Wong (2006), memori jangka panjang telah berkembang walaupun sedikit pada usia sekolah.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Sopi (2011), bahwa faktor kebiasaan mencuci tangan mempengaruhi kejadian diare. Sehingga perilaku cuci tangan pakai sabun semakin baik kejadian diarenya rendah, dan apabila perilaku cuci tangan pakai sabun kurang baik kejadian diarenya tinggi. Berdasarkan hasil penelitian ini sebagian besar perilaku cuci tangan pakai sabun

pada siswa yang baik sejumlah 160 responden, sehingga hal itu menjadikan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian diare di SMP Negeri 1 Pakis rendah, dengan jumlah yang tidak pernah sakit diare yaitu 149 responden.

Diare disebabkan oleh beberapa faktor seperti lingkungan sanitasi, kebiasaan cuci tangan, status gizi seseorang, musim, dan kurangnya menjaga kesehatan dirinya terkait pola hidup bersih dan sehat (Aziz Alimul Hidayat, 2008). Pada hasil penelitian ini juga menunjukkan siswa yang pernah sakit diare sejumlah 85 siswa (36,32%). Ada beberapa faktor penyebab yang disampaikan siswa, seperti konsumsi makanan yang sembarangan sejumlah 15 responden dan lupa cuci tangan sejumlah 70 responden, hal tersebut salah satu diantaranya adalah faktor penyebab sakit diare.

Berdasarkan dari segi usia siswa terhadap kejadian diare, sebagian besar yang didapatkan dalam penelitian ini usia 14 tahun. Anak dengan usia 14 tahun pembentukan imunitas tubuh sudah mulai terbentuk dengan baik, sehingga resiko terkena sakit diare lebih rendah. Tetapi perlu diperhatikan juga dari kondisi baik dan kurang baiknya sistem imunitas atau kekebalan tubuh pada masing-masing tubuh seseorang. Dimana kekebalan tubuh sangat diperlukan dalam kondisi mencegah atau melindungi bahkan melemah dengan benda asing yang menyerang ke tubuh. Jika sistem kekebalan tubuh melemah kemampuannya melindungi tubuh juga berkurang, sehingga menyebabkan patogen, bakteri, dan virus berkembang dalam tubuh. Sebaliknya jika sistem kekebalan tubuh baik, maka mampu mencegah seperti patogen dan bakteri yang

menyerang tubuh. Dengan itu kondisi imunitas merupakan salah satu faktor penyebab dan pencegahan penyakit khususnya diare.

Berdasarkan penelitian oleh Gidudu (2011), usia yang lebih rentang terkena sakit diare pada saat usia di bawah 5 tahun. Teori Aziz Alimul Hidayat (2008), menjelaskan kejadian diare sering terjadi pada 2 tahun pertama pada bayi. Insiden paling tinggi pada golongan umur 6-11 bulan, hal tersebut karena belum terbentuknya kekebalan imunitas pada usia di bawah 24 bulan, sehingga resiko terkena sakit diare lebih tinggi.

6.3 Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Terhadap Kejadian Diare Pada Siswa

Hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Pakis Kecamatan Pakis Kabupaten Malang, menunjukkan bahwa terdapat hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun terhadap kejadian diare pada siswa. Hal tersebut diuji menggunakan *Chi-square* untuk melihat hubungan dan keterkaitan variabel independen dan dependen. Pembuktian didapatkan *p-value* $(0,000) < 0,05$ sehingga terdapat hubungan yang signifikan, dengan nilai *Chi-Square* hitung 137,532 lebih besar dengan *Chi-Square* tabel. Hasil tersebut dibuktikan dengan hasil *odd ratio*, semakin baik tingkat perilaku cuci tangan pakai sabun semakin rendah untuk kesakitan diare, sebaliknya juga semakin kurang baik perilaku cuci tangan pakai sabun semakin meningkat kesakitan diare. Jika perilaku cuci tangan pakai sabun baik namun tetap terkena diare, berarti ada faktor lain yang

menyebabkan sakit diare, seperti dari kebiasaan jajan, sanitasi, sumber air, faktor predisposisinya seperti pengetahuan, sikap, dan sarana prasarana.

Hasil *crosstab* tentang perilaku cuci tangan pakai sabun terhadap kejadian diare yaitu responden yang tidak pernah mengalami kejadian diare dengan perilaku cuci tangan pakai sabun kurang baik sebanyak 7 responden (3%) dan yang perilaku cuci tangan pakai sabun yang baik sebanyak 142 responden (60,7%). Sedangkan untuk responden yang pernah mengalami kejadian diare dengan perilaku cuci tangan pakai sabun yang kurang baik sebanyak 67 responden (28,6%) dan yang perilaku cuci tangan pakai sabun yang baik sebanyak 18 responden (7,7%).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Stephen Luby *et al* (2011), cuci tangan dianggap efektif untuk pencegahan patogen penyakit. Pembagiannya secara acak pada anak dengan menyiapkan makanan, dibagi 3 cara yaitu dengan teknik mencuci satu tangan dengan air, mencuci kedua tangan dengan air, mencuci satu tangan menggunakan sabun. Hasilnya mencuci tangan dengan air bisa mengurangi kontaminasi, tetapi mencuci dengan sabun lebih efektif dalam mengurangi kontaminasi dengan bakteri yang berhubungan dengan patogen penyakit pada anak. Pengamatan ini menunjukkan mencuci tangan sebelum menyiapkan makanan adalah kesempatan penting untuk mencegah terjadinya penyakit, dan mencuci tangan dengan air saja juga bisa mengurangi kontaminasi dari bakteri yang bisa menyebabkan penyakit. Oleh karena itu hal tersebut bermanfaat salah satunya untuk pencegahan penyakit diare.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sopi (2011), dengan judul prevalensi diare dan faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada anak SD di wilayah kerja Puskesmas Mulyorejo Kota Surabaya. Analisis *Chi-Square* menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara insiden diare dengan pengetahuan, kebiasaan mencuci tangan, kebiasaan mengkonsumsi makanan jalan, kebiasaan makan beli di kantin sekolah. Kesimpulannya bahwa pengetahuan, kebiasaan mencuci tangan, kebiasaan mengkonsumsi makanan jalan atau pedagang kaki lima, dan juga perilaku hidup bersih dan sehat dapat mempengaruhi kejadian diare di kalangan siswa.

6.4 Implikasi Keperawatan

6.4.1 Ilmu Keperawatan

Berdasarkan hasil penelitian data hubungan yang cukup signifikan antara hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun terhadap kejadian diare pada siswa SMP Negeri 1 Pakis Kecamatan Pakis Kabupaten Malang. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu untuk pengembangan metode pembelajaran keperawatan pada anak dan khususnya di komunitas, dan dapat juga dijadikan rujukan dalam melakukan promosi kesehatan kepada masyarakat khususnya pada pengendalian penyakit dengan cuci tangan pakai sabun. Apabila perilaku cuci tangan anak sudah baik diharapkan untuk selanjutnya kualitas kesehatan akan meningkat lebih baik, dan juga sebagai modal penanaman hal positif di dalam diri seseorang untuk menjadi agen perubahan dan menjadi lebih baik.

6.4.2 Praktik Keperawatan

Hasil Penelitian ini diharapkan berpengaruh pada peningkatan derajat kesehatan siswa-siswa di sekolah dan upaya pelaksanaan promosi kesehatan serta membentuk dan memberikan pelatihan kader usaha kesehatan sekolah (UKS) di sekolah terutama dalam hal mengenalkan pentingnya cuci tangan pakai sabun. Upaya promosi kesehatan dan pelatihan ini diharapkan bisa menjadi langkah awal dalam pengendalian penyakit seperti diare dan cacingan dan penyakit lainnya yang biasa menyerang, yang kedepannya diharapkan agar kualitas kesehatan dan perilaku hidup sehat akan tercapai.

6.5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam proses pelaksanaannya.

Adapun keterbatasan – keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Pada penelitian ini hanya mengambil data dengan kuisioner perilaku cuci tangan pakai sabun yang mana hanya mengambil data *recall* atau *review* tentang kebiasaan perilaku cuci tangannya dalam sehari-hari, dan penelitian ini tanpa menggunakan observasi.
- b. Penelitian ini hanya dilakukan di SMP Negeri 1 Pakis sehingga kurang mampu megeneralisasikan hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun terhadap kejadian diare pada siswa, oleh karena kondisi demografi setiap sekolah berbeda-beda.

- c. Pada hasil penelitian tentang hubungan perilaku cuci tangan terhadap kejadian diare, adanya beberapa faktor lain yang bisa menyebabkan sakit diare yang telah ditunjukkan dari data yang diperoleh dari penelitian dan didukung teori bahwa kejadian diare selain perilaku cuci tangan itu sendiri, ada faktor lain seperti sarana dan prasarana faktor pendukung dari guru maupun orangtua, kebiasaan konsumsi makanan, sanitasi lingkungan dan bisa juga pengaruh kebudayaan atau lingkungan.

